

PENGETAHUAN MASYARAKAT JAWA TENTANG TANAMAN BAHAN DASAR JAMU TRADISIONAL DI DESA BROHOL KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATUBARA

Ayu Lestari

Alumni Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unimed

Tumpal Simarmata

Staf Pengajar di Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
tumpalsimarmata@unimed.ac.id

Abstrak

Artikel ini berasal dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejarah jamu dalam masyarakat Jawa, tanaman yang dijadikan bahan dasar jamu serta khasiat tanaman, proses pembuatan jamu dengan bahan-bahan yang digunakan, khasiat pengobatan tradisional dengan jamu bagi konsumen, pengetahuan masyarakat Jawa terhadap jamu tradisional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu teknik penelitian yang memaparkan data yang ada berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan metode observasi tanpa partisipasi dan wawancara tidak terstruktur. Dari hasil penelitian lapangan bahwa sejarah jamu ada di tengah-tengah masyarakat Jawa lebih dari seratus tahun yang lalu yang dikembangkan dilingkungan istana atau keraton yaitu Kesultanan di Yogyakarta dan Kasununan di Surakarta kemudian racikan jamu diperkenalkan pada masyarakat luas oleh dukun atau tabib yang merupakan ahli pengobatan tradisional jaman dulu. Jamu tradisional adalah salah satu pengobatan tradisional masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat untuk memelihara kesehatan, kecantikan maupun menyembuhkan penyakit. Ada 18 macam bahan-bahan berupa tumbuh-tumbuhan atau rempah-rempah yang digunakan untuk membuat jamu tradisional yang dipercaya memiliki khasiat untuk kesehatan. Dalam proses pembuatan jamu tradisional ada enam tahap yang dilakukan dalam proses pembuatan jamu tradisional yaitu memilih bahan, menimbang atau menakar bahan, mencuci bahan, menyiapkan peralatan, menghaluskan bahan, dan merebus bahan yang sudah dihaluskan termasuk didalamnya proses memberi garam, mencicipi, menyaring, dan mengisi jamu kedalam wadah botol. Ada berbagai macam penyakit yang bisa disembuhkan dengan jamu tradisional, yang dahulunya jamu tradisional ini hanya digunakan oleh kaum wanita tetapi sekarang dapat digunakan oleh semua jenis kelamin dan usia. Masyarakat Jawa tidak secara keseluruhan mengetahui tentang sejarah jamu ada di tengah-tengah mereka, segala jenis-jenis tanaman yang digunakan beserta khasiatnya, dan proses pembuatan jamu tradisional.

Kata Kunci: *Pengobatan Tradisional, Masyarakat Jawa, Sejarah Jamu, Pembuatan Jamu Tradisional*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat atau suku bangsa pada umumnya memiliki berbagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya yang pada mulanya berbasis pada sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar. Seperti halnya para leluhur telah mempunyai pengalaman dalam memilih dan memanfaatkan berbagai sumber daya alam disekitarnya, yang mereka yakini dapat meningkatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit. Manusia memegang peranan penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan diri dan lingkungan. Oleh karena itu, manusia memiliki pengetahuan tentang alam khususnya mengenai tanaman yang berkhasiat untuk menghindari dan menyembuhkan suatu penyakit.

Manusia sejatinya menginginkan jasmani yang sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Dalam upaya meningkatkan kesehatan dan menyembuhkan suatu

penyakit, setiap masyarakat memiliki pengetahuan masing-masing terhadap tanaman yang mempunyai khasiat dapat menyembuhkan berbagai penyakit dengan cara mengolah tanaman berkhasiat menjadi suatu ramuan yang biasa dikenal dengan sebutan jamu. Di Indonesia, pemanfaatan obat tradisional seperti jamu sudah dilakukan sejak dulu dan menjadi warisan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Upaya masyarakat untuk mengetahui cara menyembuhkan penyakit merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam memilih cara menyembuhkan penyakitnya diperoleh dari pengalaman serta dorongan lingkungannya yang berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukannya sehingga ketika manusia mengalami sakit maka manusia senantiasa menyembuhkan penyakitnya dengan

pengetahuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Di daerah lain di Indonesia, pengobatan dengan obat tradisional seperti jamu sudah banyak digunakan dengan istilah yang berbeda. Dewasa ini, penggunaan tanaman sebagai obat maupun untuk meningkatkan kesehatan semakin meningkat karena adanya isu kembali ke alam, sehingga keberadaan jamu masih tetap eksis di tengah berkembangnya obat modern. Hal tersebut didukung oleh pengetahuan masyarakat terhadap bahan dasar pembuatan jamu yakni tanaman berkhasiat.

Pengetahuan masyarakat Jawa dalam memanfaatkan keanekaragaman jenis tanaman yang berkhasiat untuk dijadikan bahan dasar jamu tidak hanya berguna untuk memelihara kesehatan saja tetapi juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Fenomena ini menarik untuk dipahami karena jamu merupakan hasil dari pengetahuan masyarakat Jawa dalam memanfaatkan tanaman yang ada di lingkungan sekitar sebagai salah satu pengobatan tradisional yang saat ini masih banyak peminatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengetahuan Masyarakat Jawa tentang Tanaman Bahan Dasar Jamu Tradisional di Desa Brohol Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara”**.

Setiap kebudayaan suku bangsa memiliki tujuh unsur kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan universal (*cultural universal*), salah satunya adalah sistem pengetahuan.

Kebudayaan bangsa-bangsa besar yang hidup dalam negara-negara yang kompleks dan modern, tetapi juga kebudayaan suatu kelompok suku bangsa berburu yang kecil, yang hidupnya terpencil dalam suatu daerah tundra, semua mempunyai sistem pengetahuannya masing-masing. Setiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang (Koentjaraningrat, 2002):

1. alam sekitarnya
2. alam flora di daerah tempat tinggalnya
3. alam fauna di daerah tempat tinggalnya
4. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
5. tubuh manusia
6. sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia
7. ruang dan waktu

Kebudayaan suku Jawa terdapat salah satu unsur kebudayaan dari tujuh unsur kebudayaan universal yakni sistem pengetahuan tentang alam flora yang ada di daerah tempat tinggalnya. Pengetahuan masyarakat Jawa tentang tanaman diperoleh secara turun temurun, terutama tanaman yang berkhasiat sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit ataupun memelihara kesehatan. Berdasarkan pengetahuan manusia terhadap alam flora itulah ketika manusia sakit maka manusia berusaha untuk mencari cara menyembuhkan penyakit tersebut dengan memanfaatkan dan mengolah tanaman-

tanaman yang dianggap berkhasiat, yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Rubin berpendapat keharusan mendorong manusia mau tidak mau senantiasa menaruh perhatian terhadap masalah-masalah kesehatan serta usaha mempertahankan kelangsungan hidup dan sejauh batas-batas pengetahuannya, mencari penyelesaian terhadap masalah-masalah penyakit. (Foster dan Anderson, 2009).

Sejak dahulu etnis-etnis di dunia memiliki pengetahuannya masing-masing terhadap alam terutama terhadap alam flora. Demikian juga halnya dengan etnis-etnis yang ada di Indonesia memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan dan mengolah tanaman sebagai obat tradisionalnya. Walaupun terdapat macam variasi baik dari segi pemakaiannya maupun jenis-jenis tanaman yang digunakan, namun ada satu hal yang biasa dikatakan sebagai persamaannya yakni ramuan obat tradisional Indonesia hampir seluruhnya mengandung ramuan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Tanaman obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman dan atau eksudat tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan (Hapsoh dan Hasanah (2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksudat adalah campuran serum, sel, atau sel yang rusak yang keluar dari pembuluh darah kedalam jaringan, biasanya akibat radang.

Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu:

1. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
2. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (*precursor*).
3. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

Menurut SK Kepala BPOM No. HK.00.05.4.2411 tanggal 17 Mei 2004 (Hapsoh dan Hasanah, 2011) menjelaskan bahwa

“Obat bahan alam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu *jamu* yang merupakan ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis, *obat herbal* yaitu obat bahan alam yang sudah melewati tahap uji praklinis, sedangkan *fitofarmaka* adalah obat bahan alam yang sudah melewati uji praklinis dan klinis”.

Penggunaan tanaman obat telah berlangsung sangat lama seumur peradaban manusia. Pemanfaatan bahan alam sebagai obat cenderung mengalami peningkatan sejalan dengan trend masyarakat dunia untuk kembali ke alam (*back to nature*). Di Negara Indonesia, tumbuhan yang sering dipakai sebagai obat tradisional atau ramuan herbal seperti jamu mencapai 10% dari tumbuhan yang ada dan banyak diantaranya yang dijadikan rempah atau bumbu penyedap masakan. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama daerah pedesaan, sudah tidak asing lagi karena ramuan herbal seperti jamu dikenal sebagai obat tradisional yang ampuh mengobati berbagai macam penyakit.

Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang sejak

berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun *lontar Husodo* (Jawa), *Usada* (Bali), *Lontarak pabbura* (Sulawesi Selatan), dokumen *Serat Primbon Jampi*, *Serat racikan Boreh Wulang nDalem* dan *relief* candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar E Y, 2006)

Pandangan lain mengatakan semua obat yang kita gunakan tergantung pada apa yang cocok untuk kita, dan kalau yang satu tidak cocok maka dapat mencoba obat lain. "Dokter-dokter hanya punya dua obat yakni pil dan suntikan, orang Jawa punya ribuan". (Clifford Geertz, 1983)

Jamu adalah sebutan orang Jawa terhadap obat hasil ramuan tumbuh-tumbuhan asli dari alam yang tidak menggunakan bahan kimia sebagai adiktif (Hanum, 2011). Konotasi tradisional selalu melekat pada jamu sebab jamu memang sudah dikenal lama sejak jaman nenek moyang sebelum farmakologi modern masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, banyak resep racikan jamu sudah berumur ratusan tahun dan digunakan secara turun temurun sampai saat ini.

Lebih lanjut Hanum mengatakan bahwa jamu berasal dari kata *djampi* dan *oesodo*. *Djampi* berarti penyembuhan dengan menggunakan ramuan obat-obatan, doa-doa, atau aji-aji, sedangkan *usodo* berarti kesehatan. Jamu merupakan salah satu jenis pengobatan tradisional.

Pendapat lain menjelaskan pengobatan tradisional dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis yaitu, (Agoes, 1992):

1. Pengobatan tradisional dengan ramuan obat, yaitu pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan asli Indonesia, pengobatan tradisional dengan ramuan obat Cina, pengobatan dengan ramuan obat India.
2. Pengobatan tradisional spiritual/kebatinan, yaitu pengobatan yang dilakukan atas dasar kepercayaan agama, dan dengan dasar getaran magnetis yaitu orang itu bisa memakai pengaruh dari luar dunia manusia untuk membantu orang sakit.
3. Pengobatan tradisional dengan memakai peralatan/perangsangan yaitu seperti akupuntur, pengobatan atas dasar ilmu pengobatan tradisional Cina yang menggunakan penusukan jarum dan penghangatan *moxa* (daun *arthamesia vulgaris* yang dikeringkan) termasuk juga pengobatan urut pijat, pengobatan patah tulang, pengobatan dengan peralatan (tajam/keras), dan benda tumpul.
4. Pengobatan tradisional yang telah mendapatkan pengarah dan pengaturan pemerintah yaitu, seperti dukun beranak, tukang gigi tradisional.

Jadi jamu termasuk dalam jenis pengobatan tradisional dengan ramuan obat. Hampir seluruh masyarakat, khususnya di Indonesia mengenal kata "jamu". Jamu yang berasal dari bahasa Jawa merupakan obat tradisional berupa racikan akar-akaran atau tumbuhan. Jamu diartikan sebagai racikan tumbuhan yang digunakan dalam penyembuhan tradisional, pemeliharaan kesehatan dan kecantikan tradisional, serta racikan tumbuhan untuk makanan dan minuman tradisional. Jamu pertama kali berkembang di daerah Jawa Tengah, termasuk Yogyakarta dan Jawa Timur.

Secara umum, dapat dilihat bahwa minum jamu sudah menjadi budaya bagi masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Hal ini ditandai dengan peranan jamu yang sangat beragam bagi kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari proses kelahiran, masa remaja, dewasa, bahkan sampai masa tua. Mereka minum jamu dengan maksud menjaga kesehatan, kekuatan, maupun kecantikan. Sebagai unsur budaya, dapat dikatakan bahwa jamu telah berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat Jawa.

Jamu tradisional adalah ramuan yang diracik menggunakan bahan berupa tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat yang diolah dengan cara tradisional yang dahulunya oleh masyarakat Jawa digunakan untuk menjaga kesehatan, kekuatan, dan kecantikan, namun sekarang jamu tradisional memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan didukung dengan observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan yang berusaha untuk mendeskripsikan data kualitatif sebanyak mungkin yang merupakan data utama untuk menjelaskan permasalahan yang nantinya akan dibahas. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Brohol, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batubara untuk mendapatkan data dan juga informasi yang dibutuhkan. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena di desa ini masih terdapat konsumen dan produsen jamu yang masih menjaga kualitas jamu sebagai obat tradisional.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari para responden melalui wawancara dan observasi pada produsen atau pembuat jamu (informan kunci) dan masyarakat yang mengkonsumsi jamu (informan biasa). Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia, yang diperoleh dari berbagai buku ilmiah, jurnal, media massa, dan internet yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat, maka langkah-langkah yang diambil peneliti dalam mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan atau observasi tanpa partisipasi. Dalam observasi tanpa partisipasi, peneliti hanya mengamati tanpa melibatkan diri dalam segala kegiatan yang berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan hanya pada saat untuk memperoleh data mengenai masalah yang diteliti. Teknik observasi tanpa partisipasi ini digunakan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran lebih luas tentang permasalahan yang sedang diteliti. Hasil pengamatan ditulis dalam catatan lapangan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis dan kamera untuk mengambil gambar yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk mencegah terjadinya pergeseran maksud dan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi *interviewi* adalah produsen dan konsumen jamu di Desa Brohol, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batubara.

Untuk mendokumentasikan hasil penelitian yaitu menggunakan kamera. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Jamu Tradisional dalam Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dikenal dengan pengobatan tradisionalnya yang masih bertahan dan semakin berkembang dari dahulu hingga sekarang. Salah satu pengobatan tradisional pada masyarakat Jawa yang masih digunakan adalah jamu tradisional yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan suatu penyakit, memelihara kesehatan ataupun merawat kecantikan. Pengobatan tradisional dengan jamu ini sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu oleh masyarakat Jawa.

Menurut wawancara peneliti dengan seorang informan yang merupakan produsen Jamu atau pembuat jamu yang bernama Bapak Heriadi (50 tahun) pada tanggal 16 April 2013, beliau mengatakan bahwa tidak dapat dipastikan sejak kapan masyarakat Jawa memanfaatkan tanaman obat sebagai jamu dan tradisi meminum jamu itu muncul. Tetapi masyarakat menyakini tradisi meracik dan meminum jamu ini telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun.

Menurut beliau, tradisi meracik dan meminum jamu terus dikembangkan dilingkungan istana atau keraton yaitu Kesultanan di Yogyakarta dan Kasununan di Surakarta. Racikan jamu diperkenalkan pada masyarakat luas oleh dukun atau tabib yang merupakan ahli pengobatan tradisional jaman dulu. Beliau menambahkan lagi bahwa pada umumnya para peracik jamu tradisional mempunyai hubungan khusus dengan keraton, baik hubungan keluarga atau bekerja sebagai

abdi dalem di keraton sehingga membuat mereka mempunyai cara untuk mengetahui seluk beluk dan rahasia jamu keraton dengan membuat ramuan tradisional jamu-jamuan yang biasa digunakan para ratu atau putri raja. Dari hal tersebut, jamu banyak digunakan oleh kaum wanita untuk memelihara kesehatan dan kecantikan. Namun saat ini jamu tidak hanya untuk kaum wanita saja melainkan untuk semua jenis kelamin, usia, golongan baik atas, menengah maupun bawah dapat menggunakan pengobatan tradisional dengan jamu ini yang dipercaya banyak mengandung khasiat untuk memelihara kesehatan dan kecantikan, maupun menyembuhkan suatu penyakit.

2. Tanaman Bahan Dasar Jamu Tradisional Dan Khasiat Tanaman

a. Tanaman Bahan Dasar Jamu Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan produsen atau pembuat jamu dan beberapa orang yang mengetahui tentang jamu, maka tanaman ataupun bahan-bahan yang biasa digunakan sebagai bahan dasar jamu tradisional terdiri dari Kencur, Kunyit, Temulawak, Temu Mangga, Jahe, Kayu Manis, Cabe Jawa, Merica, Asam Jawa, Temu Giring, Temu Putih, Temu Kunci, Pala, Cengkeh, Sirih, Manjakani, Beras, dan Gula merah.

Menurut Ibu Ratna (30 tahun) yang diwawancarai peneliti pada tanggal 19 April 2013 mengatakan bahwa bahan-bahan yang biasanya digunakan dalam membuat jamu tradisional seperti jamu untuk menurunkan demam pada anak yaitu beras, kencur, kunyit, dan telur ayam kampung. Sedangkan jamu untuk pasca melahirkan (*gebyokan*) bahan-bahannya adalah kunyit, temulawak, gula merah, asam jawa, dan garam. Kalau untuk jamu yang menyehatkan organ kewanitaan biasanya menggunakan bahan-bahan berupa sirih, temu giring, temu putih dan buah manjakani.

b. Khasiat Tanaman

Tanaman ataupun rempah-rempah memiliki berbagai macam khasiat untuk memelihara kesehatan, kecantikan maupun menyembuhkan suatu penyakit. Dari kedelapan belas bahan-bahan tersebut memiliki khasiat masing-masing seperti yang ditulis oleh Suparni dan Wulandari (2012) dalam bukunya *Herbal Nusantara: 1001 Ramuan tradisional Asli Indonesia* menjelaskan khasiat dari bahan-bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan jamu tradisional.

Menurut Bapak Heriadi (50 tahun) yang diwawancarai peneliti pada tanggal 16 April 2013, beliau mengatakan bahwa tanaman kencur berkhasiat melemaskan urat-urat yang kejang. Kunyit berkhasiat untuk melegakan perut seperti mulas. Temulawak berkhasiat untuk melancarkan peredaran darah, menambah nafsu makan, mencegah dan mengobati lever. Temu mangga berkhasiat untuk mencegah dan mengobati kanker serviks serta apabila dipadukan dengan buah

manjakani maka berkhasiat untuk mengobati keputihan pada wanita. Jahe berkhasiat untuk menghilangkan pegal-pegal pada badan, menghilangkan masuk angin, dan menghangatkan tubuh. Pala berkhasiat untuk membuat mudah tidur dan gula merah berkhasiat untuk melancarkan peredaran darah.

3. Proses Pembuatan Jamu Tradisional dan Bahan-Bahannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heriadi (50 tahun) pada tanggal 16 April 2013, ada beberapa hal yang dilakukan dalam membuat jamu tradisional yaitu :

1. Pemilihan Bahan

Bahan yang digunakan dalam membuat jamu adalah bagian tanaman yang masih segar. Pilih bagian tanaman yang tumbuh subur, tidak dimakan serangga atau ulat, dan tidak busuk atau layu. Pada saat peneliti melakukan penelitian, bahan-bahan yang digunakan pada saat membuat jamu tradisional seperti jamu beras kencur dan jamu *gebyokan* (jamu pasca melahirkan) yaitu jahe, kencur, beras, merica, kayu manis, pala, cabe jawa, kunyit, temulawak, asam jawa, gula merah, garam.

2. Menimbang atau Menakar Bahan

Setelah bahan-bahan sudah dipilih maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah menimbang atau menakar bahan dengan alat timbangan.

3. Mencuci Bahan

Gunakan air bersih untuk mencuci bahan yang akan digunakan untuk membuat jamu. Semua bahan-bahan baik yang untuk jamu *gebyokan* (jamu pasca melahirkan) maupun jamu beras kencur, diletakkan di wadah plastik dan keranjang plastik. Kemudian masing-masing bahan dicuci dengan air hingga bersih lalu tiriskan.

4. Menyiapkan Peralatan

Peralatan yang digunakan saat pembuatan jamu tradisional seperti wadah plastik, panci, mesin giling, dan gilingan batu. Peralatan dicuci terlebih dahulu sebelum digunakan dan setelah digunakan sehingga tidak tercampur dengan bahan masakan lain yang berasal dari hewan.

5. Menghaluskan Bahan

Setelah semua bahan dicuci dan ditiriskan, kemudian bahan-bahan seperti kunyit, temulawak, jahe, kencur, beras dihaluskan dengan menggunakan mesin giling dan air secukupnya. Untuk bahan-bahan yang jumlahnya sedikit dan berukuran kecil dihaluskan dengan menggunakan gilingan batu. Proses menghaluskan bahan-bahan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga semua bahan benar-benar halus. Pada saat menghaluskan bahan-bahan dengan menggunakan mesin giling, bahan-bahan tersebut ditambah dengan air secukupnya.

6. Merebus Bahan

Bahan-bahan seperti kunyit dan temulawak yang sudah selesai dihaluskan dituang ke dalam panci ditambah dengan asam jawa dan gula merah secukupnya, kemudian rebus hingga mendidih dengan api sedang. Setelah mendidih dan dirasa cukup matang kemudian diangkat dan diberi garam, lalu dicicipi untuk mengetahui rasanya sudah cukup (pas) atau belum. Setelah itu disaring dan diisi ke dalam wadah botol untuk dipasarkan.

4. Khasiat Pengobatan Tradisional dengan Jamu

Jamu merupakan salah satu pengobatan tradisional yang juga memiliki berbagai khasiat untuk kesehatan, sama seperti pengobatan tradisional lainnya. Pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Jawa ini semakin berkembang dan masih banyak peminatnya hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan jamu yang diracik dari tanaman-tanaman obat sudah diakui khasiatnya.

Menurut Ibu Ratna (30 tahun) yang diwawancarai peneliti pada tanggal 19 April 2013 mengatakan bahwa jamu yang berkhasiat untuk menghilangkan bau badan bahan-bahannya yaitu 1 rimpang temulawak. Cara membuatnya adalah tumbuk temulawak hingga halus, lalu rebus dengan satu liter air hingga mendidih. Kemudian saring, dinginkan, dan minum 2 kali sehari 1 cangkir. Selain itu bahan-bahan yang digunakan dalam membuat jamu yang berkhasiat untuk menambah nafsu makan yaitu 1 jari rimpang temu hitam, 1 gelas air panas, garam dan gula merah secukupnya. Cara membuat jamu tersebut terlebih dahulu mengupas dan mencuci rimpang temu hitam lalu dihaluskan, tambahkan air hangat ke dalamnya dan saring. Selanjutnya, endapkan hasil saringan beberapa saat untuk memisahkan patinya. Setelah pati mengendap, pindahkan air yang bening ke cangkir lain lalu tambahkan gula dan garam. Aduk hingga larut dan minum 1 kali sehari.

Menurut Bapak Irwanto (27 tahun) pada tanggal 19 Mei 2013, beliau minum jamu saat badannya terasa capek dan masuk angin. Beliau merasakan khasiat jamu setelah meminum beberapa kali seperti capek badan dan masuk anginnya perlahan berkurang sehingga badan menjadi terasa segar.

Menurut Ibu Nina (25 tahun) dan Ibu Riska (27 tahun) yang diwawancarai peneliti pada tanggal 21 Mei 2013, mereka mengatakan bahwa mereka meminum jamu hampir setiap hari dan setelah meminum jamu mereka merasakan khasiat jamu yang dikonsumsinya seperti dapat menghilangkan bau badan, membuat badannya segar, dan dapat melancarkan ASI (Air Susu Ibu).

Sama halnya menurut Bapak Heriadi (50 tahun) yang diwawancarai peneliti pada tanggal 16 April 2013, beliau mengatakan bahwa jamu juga berkhasiat untuk melancarkan ASI (Air Susu Ibu) dengan bahan-bahannya berupa 1 ½ rimpang temulawak, 1 potong gula merah,

dan 2-3 sendok makan adonan sagu. Cara meracik jamu tersebut yaitu temulawak dihaluskan, kemudian bersama bahan lain direbus dengan 1 liter air sampai mendidih dan disaring. Setelah itu minum 2 kali sehari sebanyak 1 cangkir secara teratur.

Tidak hanya penyakit ringan saja yang dapat disembuhkan dalam pengobatan tradisional dengan jamu. Menurut penuturan Bapak Heriadi (50 tahun) pada tanggal 16 April 2013, bahwa pernah ada masyarakat yang memesan jamu untuk menyembuhkan sakit maag kepada beliau kemudian setelah jamu tersebut dikonsumsi secara rutin dalam jangka waktu tertentu maka penyakit maag seseorang itu berangsur sembuh. Jamu untuk menyembuhkan penyakit seperti lever, batu karang, usus buntu, dan maag masyarakat harus memesannya terlebih dahulu.

5. Pengetahuan Masyarakat Jawa terhadap Jamu Tradisional

Pengetahuan seseorang merupakan suatu hal yang sudah ada terlukiskan dipikiran seseorang tersebut sehingga pengetahuan ini dapat membantu seseorang itu untuk bertindak atau melakukan suatu usaha lebih lanjut dalam mencari cara pengobatan melalui pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki seperangkat pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami lingkungan dan untuk menghasilkan tingkah laku atau tindakan-tindakan yang dibutuhkan dalam menolong sesama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan pengobatan tradisional dengan jamu khususnya pada bagian pengetahuan masyarakat terutama masyarakat Jawa akan pengobatan dengan jamu ini. Sebagian masyarakat menjawab bahwa mereka hanya menikmati pengobatan tradisional dengan jamu ini. Mereka tidak begitu mengetahui sejarah, proses pembuatannya, bahkan bahan-bahan seperti tanaman obat yang digunakan dalam membuat jamu, khususnya bagi kaum pemuda-pemudinya.

Menurut Ibu Suryanti (45 tahun) yang diwawancarai peneliti pada tanggal 26 Mei 2013, beliau mengatakan bahwa dia minum jamu hanya untuk menjaga badan agar tetap segar. Beliau tidak mengetahui sejarah jamu itu ada dalam masyarakat Jawa dan menurut beliau jamu itu sudah ada sejak jaman dahulu dan bahan-bahannya berupa temulawak, kencur, gula merah, asam jawa, kunyit, temu kunci, dan selebihnya beliau tidak mengetahuinya. Masih menurut Ibu Suryanti, temulawak berkhasiat untuk menyembuhkan sakit kuning, kencur berkhasiat untuk menjaga stamina tubuh dan menghilangkan bau badan. Menurut beliau lagi, proses pembuatan jamu itu semua bahan dibersihkan kemudian dihaluskan, diambil airnya dengan disaring lalu direbus hingga mendidih.

Demikian halnya dengan Ibu Sulastri (34 tahun) yang diwawancarai peneliti pada tanggal 26 Mei 2013, saat diberikan beberapa pertanyaan mengenai jamu tradisional, beliau menjawab bahwa dia tidak begitu mengetahui sejarah jamu itu ada dalam masyarakat Jawa. Beliau hanya meminum jamu tanpa mengetahui secara pasti sejak kapan jamu itu ada. Menurut beliau setelah hampir setiap hari minum jamu, beliau merasakan khasiat seperti badan menjadi segar dan dapat menambah nafsu makan untuk anaknya yang juga diberi minum jamu, untuk khasiat selebihnya tergantung pada jenis jamu apa yang diminum. Masih menurut Ibu Sulastri, bahan-bahan untuk membuat jamu itu berupa kunyit, asam jawa, gula merah, temulawak, dan jahe. Kunyit berkhasiat mengobati asam lambung, menyembuhkan sakit kuning, dan untuk khasiat dari bahan yang lainnya beliau tidak mengetahui. Proses membuat jamu menurut beliau, semua bahan dibersihkan, dihaluskan, kemudian diambil airnya lalu direbus hingga mendidih.

Peneliti juga mewawancarai seorang pelajar pada tanggal 26 Mei 2013 yang bernama Nanda (18 tahun), dia meminum jamu untuk membuat badan tetap segar, melancarkan peredaran darah, dan untuk meredakan sakit perut pada saat menstruasi yang biasa disebutnya dengan *senggugutan*. Menurutnya, jamu itu sudah ada sejak leluhur terdahulu yang diwariskan secara turun temurun dan dia tidak mengetahui sejarah jamu itu ada dalam masyarakat Jawa. Menurut pengetahuannya, bahan-bahan untuk membuat jamu itu terdiri dari kunyit, jahe, dan kencur. Masih menurut Nanda, kunyit berkhasiat untuk membuat kulit halus, jahe berkhasiat untuk menghangatkan badan dan khasiat kencur serta proses membuat jamu itu sendiri dia tidak mengetahuinya karena tidak pernah membuat sendiri tetapi membeli jamu yang sudah jadi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Jawa tidak semua mengetahui secara pasti tentang pengobatan tradisional dengan jamu ini, baik dari sejarahnya, bahan-bahan dan khasiatnya maupun proses pembuatan jamu itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Jamu tradisional ada di tengah-tengah masyarakat Jawa lebih dari seratus tahun yang lalu yang dikembangkan dilingkungan istana atau keraton yaitu Kesultanan di Yogyakarta dan Kasununan di Surakarta kemudian racikan jamu diperkenalkan pada masyarakat luas oleh dukun atau tabib yang merupakan ahli pengobatan tradisional jaman dulu.

2. Ada 18 (delapan belas) macam bahan yang berupa tumbuh-tumbuhan maupun rempah-rempah yang digunakan dalam membuat jamu tradisional, yang masing-masing bahan tersebut memiliki berbagai macam khasiat yang berguna untuk kesehatan.
 3. Ada 6 (enam) tahap yang dilakukan dalam proses pembuatan jamu tradisional yaitu memilih bahan, menimbang atau menakar bahan, mencuci bahan, menyiapkan peralatan, menghaluskan bahan, dan merebus bahan yang sudah dihaluskan termasuk didalamnya proses memberi garam, mencicipi, menyaring, dan mengisi jamu kedalam wadah botol.
 4. Khasiat Jamu tradisional antara lain dapat menghilangkan bau badan, membuat segar jasmani, menambah nafsu makan, melancarkan peredaran darah, meredakan sakit perut saat menstruasi, melancarkan Air Susu Ibu (ASI), menetralkan kesehatan ibu yang baru melahirkan, mengobati lever, mengobati usus buntu, mengobati maag, mengobati batu karang, menghilangkan masuk angin, menghaluskan kulit, dan memperindah bentuk tubuh.
 5. Masyarakat Jawa tidak semua mengetahui secara pasti tentang pengobatan tradisional dengan jamu, baik dari sejarahnya, bahan-bahan dan khasiatnya maupun proses pembuatan jamu itu sendiri.
- Beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan, yaitu:
1. Pengobatan tradisional dengan jamu didalam masyarakat Jawa diharapkan semakin dapat menjadi tujuan masyarakat khususnya masyarakat Jawa dalam hal menyembuhkan suatu penyakit dan memelihara kesehatan tanpa harus menggunakan obat-obatan kimia yang mengandung banyak efek samping.
 2. Masyarakat Jawa seharusnya mengetahui sejarah jamu tradisional ada di tengah-tengah masyarakat Jawa, bahan-bahannya, maupun proses pembuatannya karena jamu tradisional berasal dari nenek moyang masyarakat Jawa itu sendiri bukan dari etnis lain.
 3. Pemerintah sebaiknya dapat memberikan bentuk perhatian dan kepeduliannya terhadap usaha jamu tradisional agar pengobatan tradisional ini semakin berkembang sehingga dapat membantu masyarakat meningkatkan hasil usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Azwar dan Jacob. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid I, Pengobatan Tradisional*. Jakarta: EGC.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional Dan Balai Pustaka. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1985. *Tanaman Obat Indonesia, Jilid II*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan
- Endaswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson. 2009. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hanum, Musyri'ah. 2011. *Pengobatan Tradisional Dengan Jamu Ala Keraton Sebagai Warisan Turun Temurun*. Yogyakarta: CV. ANDI.
- Hapsoh dan Yaya Hasanah. 2011. *Budidaya Tanaman Obat Dan Rempah*. Medan: USU Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morna, Muhammad Yusuf. 2010. *Sejarah Batu Bara dari Masa ke Masa*. Batu Bara: Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara.
- Putra, Juniarta Semara. 2012. *Suku Jawa Dan Masalah Kesehatan*. Diunduh dari (<http://C:/Users/MY%20COMPUTER/Downloads/SUKU%20JAWA%20DAN%20MASALAH%20KESEHATAN%20C2%AB%20Jun.ID.htm>) pada tanggal 3 Pebruari 2013.
- Ratna, Wahyu. 2010. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Perspektif Ilmu Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sari Madu Rempah. 2013. *Tanaman Obat Penyembuh Berbagai Macam Penyakit*. Diunduh dari (<http://www.sarimadurempah.com/tanaman-obat>) pada tanggal 5 pebruari 2013.
- Spradley, James. P. 2007. *Metode Etnografi*. Pengantar DR. Amri Marzali, M.A. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suparni dan Ari Wulandari. 2012. *Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Rapha Publishing